

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH

Yayu Tsamrotul Fuadah, Nurul Hidayati Murtafiah

IAI An Nur Lampung

Email: yayu@an-nur.ac.id

ABSTRACT

In madrasahs, principals and teachers are important elements to create a learning atmosphere, in order to achieve the goals of the institution. The head of the Madrasah has the ability to direct where the educational institution goes. Spiritual leadership has values that are able to revive, raise enthusiasm, raise awareness, and move oneself and others in carrying out their functions, duties and obligations. The spiritual leadership of the head of the madrasa is the application of wisdom from one's spiritual journey, one's awareness to lead as a form of devotion to God. In its implementation, it has a personal vision of 'knowledgeable and skilled', altruistic love which is affection, role model, service, dedication, and loyalty. Thus, to distribute the value of goodness, madrasahs have learning methods based on spiritual values, including: (a) Values are taught to students or students by presenting the values of goodness and truth, (b) Values are taught by going back and forth between giving concepts in a literal way. about the values of truth, then see it in cases of everyday life, or from seeing everyday cases returned to the general theoretical concept, (c) Values are formed in students by maximizing the various potentials they have so that they can explored on his own. Students can express and actualize themselves in learning activities and social interaction, (d) Values are formed in students by training their spirituality through worship activities such as congregational prayers, fasting, wirid, suluk, then reflected in pious daily life practices by being tawakkal, sincere, honest with oneself, others and the environment, so that humans can function optimally in their lives.

Keywords: *Character, Principal, Leadership*

ABSTRAK

Di dalam madrasah, kepala madrasah dan guru merupakan elemen penting untuk menciptakan suasana belajar, demi mencapai tujuan lembaga. Kepala Madrasah memiliki kemampuan untuk mengarahkan kemana lembaga pendidikan itu berjalan. Dalam kepemimpinan spiritual

memiliki nilai yang mampu menghidupkan, membangkitkan semangat, menumbuhkan kesadaran, dan menggerakkan diri dan orang lain dalam melaksanakan fungsi, tugas dan kewajibannya. Kepemimpinan spiritual kepala madrasah merupakan aplikasi hikmah dari perjalanan spiritual seseorang, kesadaran seseorang untuk memimpin sebagai wujud pengabdian kepada Allah. Dalam pelaksanaannya memiliki *vision* pribadi yaitu ‘berilmu dan terampil’, *altruistic love* yaitu kasih sayang, teladan, pelayanan, dedikasi, dan loyalitas. Demikian untuk menyalurkan nilai kebaikan, madrasah memiliki metode pembelajaran berbasis nilai spiritual, antara lain: (a) Nilai diajarkan kepada siswa atau santri dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, (b) Nilai diajarkan dengan jalan bolak-balik antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritiknya yang umum, (c) Nilai dibentuk pada peserta didik dengan memaksimalkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga dapat dieksplorasi dengan upayanya sendiri. Siswa dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial kemasyarakatan, (d) Nilai dibentuk pada peserta didik dengan melatih spiritualisnya melalui kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, puasa, wirid, *suluk*, kemudian direfleksikan dalam praktik hidup keseharian yang shalih dengan bersikap *tawakkal*, *ikhlas*, jujur pada diri, orang lain dan lingkungan, sehingga manusia dan berfungsi maksimal dalam kehidupannya.

Kata Kunci: Karakter, Kepala Madrasah, Kepemimpinan

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan bagian penting dari manajemen, tetapi tidak sama dengan manajemen. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dipunyai seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Manajemen sendiri mencakup kepemimpinan tetapi juga mencakup fungsi-fungsi lainnya, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengawasan serta evaluasi.¹

Kepala sekolah/madrasah sebagai pelaksana dari kepemimpinan di sekolah/madrasah. Kepala sekolah/madrasah berusaha menghubungkan tujuan sekolah/madrasah dengan sekolah/madrasah dan memaksimalkan kreativitas. Setiap kepala sekolah/madrasah membawa pengaruh besar

¹ M. Fahim Tharaba, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Malang: CV. Dream Litera Buana, 2016), hlm 3

terhadap pengajaran untuk kebaikan atau keburukan. Dalam menjalankan kepemimpinan untuk menghadapi perkembangan zaman dan berbagai tantangan yang terjadi, dimana hal demikian itu dapat mempengaruhi karakter siswanya, maka kepala sekolah/madrasah memiliki model kepemimpinan.

Problem pendidikan di Indonesia misalnya, menurut berbagai studi pada umumnya masih menghadapi persoalan-persoalan dasar yang serius seperti: filosofi pendidikan yang kurang visioner, kepala sekolah/madrasah yang hanya berperan sebagai pejabat dan kurang memiliki visi seorang entrepreneur dan pendidik, sistem pendidikan yang tidak padu, sistem administrasi pendidikan yang terlalu birokratis, pengorganisasian sekolah/madrasah yang tidak efektif, format kurikulum terlalu padat dan membelenggu kreativitas dan penghayatan guru dan murid, guru dan penyelenggara sekolah yang kurang profesional, kekurangan dana, dan budaya masyarakat yang kurang kondusif.²

Dalam organisasi-organisasi yang lain, kelemahan-kelemahan sebagaimana terjadi di dunia pendidikan tersebut juga terjadi. Kelemahan-kelemahan tersebut mengakibatkan sebagian besar organisasi terjebak dalam lingkaran setan atau siklus negatif (*unsalved problems*). Seperti (1) Customer sedikit dan daya beli rendah, (2) Pendanaan Organisasi tidak terpenuhi, (3) Profesionalisme rendah fasilitas kurang memadai, (4) Budaya Organisasi tidak efektif, (5) Proses pelayanan tidak efektif, (6) Out put tidak berkualitas dan Customer tidak puas, (7) Kepercayaan masyarakat rendah. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara memutus rangkaian siklus negative tersebut? Dari mana memulainya? Pendekatan apa yang paling tepat? Dan kekuatan-kekuatan apa yang berpengaruh? Tugas kepemimpinan adalah bagaimana merubah siklus negatif atau lingkaran malaikat (siklus kebajikan). Siklus positif adalah kebalikan dari siklus negatif.³

PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah

Sekolah/Madrasah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah/madrasah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh

² Tobroni, *The Spiritual Leadership*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 2.

³ *Ibid.*, hlm. 2-3.

organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah/madrasah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia.⁴ Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebutlah, sekolah/Madrasah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah/madrasah.

Beberapa di antara kepala sekolah/madrasah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah/madrasah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.⁵

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam rumusan tersebut yaitu sebagai berikut.

- a. Kepala sekolah/madrasah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah.
- b. Kepala sekolah/madrasah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.

Sesuai dengan ciri-ciri sekolah/madrasah sebagai organisasi yang bersifat kompleks dan unik tugas dan fungsi kepala sekolah/madrasah seharusnya dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari sisi tertentu kepala sekolah/madrasah dapat di pandang sebagai pejabat formal, sedang dari sisi lain seorang kepala sekolah/madrasah dapat berperan sebagai manajer, sebagai pemimpin, sebagai pendidik dan yang tidak kalah penting seorang kepala sekolah/madrasah juga berperan sebagai staf.⁶

“Kepala” dan “Sekolah”. Kata “Kepala” dapat diartikan ‘ketua’ atau ‘pemimpin’ dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang ‘sekolah’ adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana terselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.

Kata “memimpin” dari rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu

⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan dan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm 81

⁵ Lipham James H., et.al.; *The Principalships Concepts, Competencies, and Cases*, Longman Inc., 1560 Broadway New York, N.Y.10036, hlm. 1.

⁶ *Ibid.*, hlm 82

sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktik organisasi kata memimpin, mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan sebagainya. Betapa banyak variabel arti yang terkandung dalam kata memimpin memberikan indikasi betapa luas dan peranan kepala sekolah/madrasah, sebagai seorang pemimpin suatu organisasi yang bersifat kompleks dan unik.⁷ Sedangkan esensi kepemimpinan itu sendiri adalah kepengikutan (*followership*), kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain, pemimpin tidak dapat terbentuk apabila tidak ada bawahan.⁸

Kepala sekolah/madrasah sebagai seorang pemimpin menurut Koontz harus mampu:

- a. Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing;
- b. Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di deoan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.⁹

Apabila seorang kepala sekolah/madrasah ingin berhasil menggerakkan para guru, staf dan para siswa berperilaku dalam mencapai tujuan sekolah, oleh karenanya kepala sekolah harus:

- 1) Menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang bersifat memaksa atau bertindak keras terhadap para guru, staf dan para siswa.
- 2) Sebaliknya kepala sekolah harus mampu melakukan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri terhadap para guru, staf dan siswa, dengan cara:
 - a. Meyakinkan (*persuade*), berusaha agar para guru, staf dan siswa percaya bahwa apa yang dilakukan adalah benar.
 - b. Membujuk (*induce*), berusaha meyakinkan para guru, staf dan siswa bahwa apa yang dikerjakan adalah benar.¹⁰

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, hlm 104

⁹ hlm. 105

¹⁰ hlm 106

Kepala sekolah/madrasah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktik sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktikkan delapan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah.

- 1) Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan di antara mereka yaitu guru, staf dan para siswa (*arbitrating*).
- 2) Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas.
- 3) Dalam mencapai tujuan setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana, dan sebagainya. Kepala sekolah bertanggung jawab jawab memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung.
- 4) Kepala sekolah berperan sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- 5) Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di dalam lingkungan sekolah, sehingga para guru, staf, dan siswa dalam melaksanakan tugasnya merasa, aman dari segala perasaan gelisah, kekhawatiran, serta memperoleh jaminan keamanan dari kepala sekolah.
- 6) Seorang kepala sekolah selaku pemimpin akan menjadi pusat perhatian, artinya semua pandangan akan diarahkan ke kepala sekolah sebagai orang yang mewakili kehidupan di mana, dan dalam kesempatan apapun.
- 7) Kepala sekolah pada hakikatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan siswa.
- 8) Kepala sekolah diharapkan selalu dapat menghargai apa pun yang dihasilkan oleh para mereka yang menjadi tanggung jawabnya. Penghargaan dan pengakuan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas, kesempatan mengikuti pendidikan, dan sebagainya (*praising*).

Terakhir yang perlu diperhatikan oleh setiap kepala sekolah terhadap perannya yaitu sebagai pendidik, mencakup dua hal pokok, yaitu sasaran atau kepada siapa perilaku sebagai pendidik itu diarahkan. Sedang yang kedua, yaitu bagaimana peranan sebagai pendidik itu dilaksanakan. Ada tiga kelompok sasaran utama, yaitu para guru tenaga fungsional yang lain, tenaga administrative (staf) dan kelompok para siswa atau peserta

didik. Ketiga sasaran tersebut berupa manusia yang memiliki unsur kejiwaan dan fisik yang berbeda-beda antara manusia yang satu dengan yang lain.¹¹

Kepala sekolah sebagai pendidik harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai, yaitu:

- a) Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia.
- b) Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesusilaan,
- c) Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriah,
- d) Artistik, hal-hal yang berkaitan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.¹²

Persuasi, dalam arti kepala sekolah/madrasah mampu meyakinkan melalui pendekatan secara halus, sehingga para guru, staf dan siswa, yakin akan kebenaran, merasa perlu dan menganggap penting nilai-nilai yang terkandung dalam aspek mental, moral, fisik, dan estetika ke dalam kehidupan seseorang atau kelompok orang. Persuasi ini dapat dilaksanakan melalui pendekatan secara individual maupun kelompok. Sedang keteladanan, adalah hal-hal yang patut, baik dan perlu dicontoh yang ditampilkan oleh kepala sekolah melalui sikap, perbuatan dan perilaku, termasuk penampilan kerja dan penampilan fisik.

Penampilan kerja dalam pengertian performance, yaitu:

*“a summary measure of the quantity and quality of contributions made by an individual or group to the production purpose of the work unit and organization.”*¹³

Berdasarkan definisi tersebut penampilan kerja seorang kepala sekolah yang patut dan baik dicontoh oleh para guru, staf dan siswa dapat berupa disiplin, jujur, penuh tanggung jawab, bersahabat dan sebagainya, termasuk pula penampilan fisik, seperti cara dan sikap berbicara, berkomunikasi, berpakaian yang bersih, rapi, serasi, sehat jasmani dan energik.¹⁴

¹¹ hlm 124

¹² *Ibid.*

¹³ Schermerhorn, John R. Et. al.; *Managing Organizational Behavior, 1982*, by John Wiley & Sons, Inc., Published simultaneously in Canada, hlm. 58.

¹⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 15

2. Kepemimpinan Spiritual (*The Spiritual Leadership*)

Istilah “kepemimpinan” telah banyak kita kenal, baik secara akademis maupun sosiologis. Akan tetapi ketika kepemimpinan dirangkai dengan kata “spiritual” menjadi “kepemimpinan spiritual”, istilah itu menjadi ambigu, memiliki spektrum pengertian yang sangat luas. Istilah “spiritual” adalah bahasa Inggris berasal dari kata dasar “spirit”. Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* misalnya, istilah “*spirit*” antara lain memiliki cakupan makna: jiwa, arwah/roh, soul, semangat, hantu, moral dan tujuan atau makna yang hakiki.¹⁵ Ada yang berpendapat bahwa kata “*spirit*” secara etimologis berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang diantaranya berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup. Dalam perkembangannya, kata *spirit* diartikan secara lebih luas lagi. Para filsuf, mengonotasikan spirit dengan;

- a. Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos,
- b. Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi,
- c. MakhluK immaterial
- d. Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keIlahian).¹⁶

Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah *spiritual* terkait dengan ruhani dan ma’nawi dari segala sesuatu.¹⁷ Dalam perspektif agama-agama, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Tuhan Yang Maha Esa. Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi *ruhaniah* dan *jasmaniah*. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi spiritualnya (ruh, keIlahian). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifatNya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani RasulNya. Tujuannya adalah memperoleh ridho-Nya. Menjadi “sahabat” Allah, “kekasih” (Wali) Allah.¹⁸

¹⁵ *Oxford Advanced Learners’s Dictionary* (Oxford University Press, 1995), hlm. 1145-1146

¹⁶ Abd. Wahab H.S dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm. 47

¹⁷ Tobroni, *The Spiritual Leadership*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 4

¹⁸ Murtafiah, Nurul Hidayati. "Konsep Pendidikan Harun Nasution dan Quraish Shihab." *Jurnal Mubtadiin* 4.2 (2018).

Kata spiritual sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat *spirit* atau berkenaan dengan *spirit*. Dari sini, dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, misalnya. Dengan kata lain, bagaimana seseorang benar-benar memerhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukma dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Selain itu, apakah perilakunya merujuk ke sebuah tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung.¹⁹

Dalam istilah modern, spiritual mengacu kepada energi batin yang nonjasmani meliputi emosi dan karakter.²⁰ Dalam kamus psikologi, spirit adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.²¹

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan mahalua, tak tersentuh, jauh di luar karena Tuhan dalam pengertian Yang Mahakuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan suprarasional. Dengan asumsi dasar yang telah diketahui ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat menembus sekat tebal antara manusia, Tuhan, dan semesta. Upaya manusia untuk menembus sekat tebal Tuhan bukannya tidak pernah dilakukan. Bahkan eksistensi semua filsuf sejak zaman Yunani senantiasa berakhir pada upaya untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud Tuhan sekaligus kemudian mereka berlabuh dalam epistemologi yang berbeda-beda; misalnya filsafat idealism, empirisme, ataupun estetika yang telah dicakup dengan cakupan representatif oleh aliran filsafat Immanuel Kant. Akhirnya, Kant sendiri harus bergumam dengan sedih bahwa “Tuhan” dalam traktat rasionalitas adalah hipotesis, tetapi dalam traktat keimanan atau keyakinan adalah kebenaran.²² Dengan kata lain, orang yang cerdas secara spiritual adalah yang mampu mengaktualisasikan

¹⁹ Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting; Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-anak Anda*, (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 5.

²⁰ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, Terj. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 5.

²¹ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers. 1989), hlm. 480.

²² Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius*

Menuju Puncak Spiritual, Terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCisoD, 2003), hlm. 480

nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.²³

Penelitian tentang spiritualitas dan kepemimpinan juga telah dilakukan oleh Omar Riaz dalam bukunya *Spirituality and Transformasional Leadership in Education*. Omar menyarankan untuk mempertimbangkan dimensi spiritual dimasukkan dalam teori kepemimpinan transformasional. Jika pemimpin sekolah menggabungkan dimensi spiritual dalam praktek pendidikan, mereka akan menjadi pemimpin yang baik, karena spiritual adalah dimensi penting atas keberadaan manusia yang sering dibungkam dalam sistem sekolah umum. Sudah waktunya untuk membebaskan eksistensi manusia yang terpenjara.²⁴

Alaster Gibson dalam tulisannya "*Spirituality in Educational Leadership; Engaging with The Research*" menerangkan bahwa spiritualitas dalam pendidikan kepemimpinan menjadi diskusi yang menarik bagi pemimpin pendidikan di berbagai sektor dengan menghargai spiritualitas pada profesionalisme dan budaya kelembagaan yang dibentuk oleh beragam perspektif dan pengalaman. Sekolah dengan pengalaman spiritualitas yang tinggi menunjukkan tingkat komitmen, motivasi serta retensi staf. Kekuatan spiritual meningkatkan kapasitas untuk tindakan praktis dan meningkatkan kepekaan etis dan orientasi yang luas di kalangan kepala sekolah. Spiritual memberikan efek positif pada seluruh komponen sekolah yang terintegrasi.²⁵

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahan). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan menenangkan jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan religius. Menurut Tobroni, kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang berdasarkan etika religius, kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan,

²³ Abd. Wahab H.S & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm. 53.

²⁴ Omar Riaz, *Spirituality and Transformasional Leadership in Education*, (Florida International University Theses and Dissertation, 2012)

²⁵ Alaster Gibson, "*Spirituality in Education Leadership; Engaging with The Research*", *Teach Journal of Christian Education*, vol.5.

mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan dan kasih sayang dan implementasi nilai, dan sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya, dan perilaku kepemimpinan.²⁶ Gay Hendrick dan Kate Ludeman mengartikan kepemimpinan spiritual sebagai kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai etis dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual.²⁷ Kepemimpinan yang baik dalam suatu organisasi yang didukung oleh budaya organisasi yang baik pula. Semakin kuat gaya kepemimpinan yang diterapkan dan didukung oleh budaya yang baik, hal itu akan semakin menciptakan kepuasan kerja bagi karyawan sehingga meningkatkan kinerja lembaga.

“Dan tidaklah Aku mengutus dirimu (wahai Muhammad) kecuali menjadi rahmat (kasih sayang) bagi semesta.” (Qs. Al-Anbiya’:107)

Dalam perspektif sejarah Islam, kepemimpinan spiritual barangkali dapat merujuk kepada pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar al-amin (terpercaya), Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia.²⁸ Sifat-sifat yang utama yaitu siddiq (*righteous*), amanah (*trustworthy*), fathanah (*working smart*), dan tabligh (*communicate openly*) mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mendoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah. Dalam perspektif sejarah Islam, spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang suci, memiliki integritas dan akhlaqul karimah yang keberadaannya bermanfaat (membawa kegembiraan) kepada yang lain. Secara sosial, spiritual mampu membangun masyarakat Islam mencapai puncak peradaban, mampu mencapai predikat *khairaummat* dan keberadaannya membawa kebahagiaan untuk semua (rahmatan lil’alamin).²⁹

Berikut nilai kepemimpinan Muhammad Saw, yang menjadikannya teladan bagi dunia yaitu *Right Man in The Right Place*, Jujur dan Amanah, dan Mendahulukan Kepentingan Bersama.

²⁶ Tobroni, *The Spiritual Leadership*, hlm. 16.

²⁷ *Ibid.*, hlm 17

²⁸ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (terj. H. Mahbub Djunaidi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), hlm. 27

²⁹ Thobroni, *Op.Cit.*, hlm 6

Rasulullah bersabda, “*Jika sebuah perkara telah diberikan kepada orang yang tidak semestinya (bukan ahlinya), maka tunggulah kiamat (kehancurannya)*”. (HR. Bukhari)

Makna yang sangat dalam terkandung dalam hadis tersebut. Memang setiap orang adalah pemimpin, paling tidak bagi dirinya sendiri. Namun, tentunya, kepemimpinan setiap orang memiliki spesialisasi tersendiri. Semisal si A lebih cocok untuk memimpin sebuah Yayasan, panti asuhan, karena ia memiliki rasa peduli dan kasih sayang yang dominan. Si A tidak akan sesuai ditempatkan sebagai pemimpin barisan tentara. Apa jadinya tentara negara yang dipimpin oleh seorang yang memiliki rasa ketidaktegangan tinggi? Tentu saja kacau balau. Maka dibutuhkanlah B yang tegas dan cepat dalam berpikir sebagai komandan barisan tentara, begitu seterusnya.³⁰

Istilah “*Right man in the right place*” juga memberikan pernyataan telak bahwa setiap orang memiliki jatahnya tersendiri untuk menunjukkan kemampuan memimpinya di dunia. Entah pemimpin sebuah kelompok belajar, direktur sebuah perusahaan, atau kepala rumah tangga. Dan setiap langkah yang ia ambil saat menjadi pemimpin, wajib dipertanggungjawabkannya. Sekecil apa pun itu. “*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta tanggung jawab atasnya.*” (HR. Bukhari)³¹

Dengan melibatkan kekuasaan atau kepentingan pribadi, kita tidak hanya menipu diri sendiri karena meskipun tahu kita menipu, kita tetap melakukannya dan membiarkan diri larut dalam penipuan.

Right man in the right yang di sampaikan Nabi Muhammad saw, juga merupakan petunjuk nyata bahwa tidak ada gunanya kita mengejar jabatan sebagai seorang pemimpin. Karena apabila kita memang layak menjadi seorang pemimpin, dengan sendirinya kita akan mendapatkan kepercayaan tersebut. Ambisi hanya akan membunuh, “*Sesungguhnya Kami tidak akan memberikan jabatan ini kepada seorang yang memintanya, tidak pula kepada orang yang sangat berambisi untuk mendapatkan.*” (HR. Muslim)

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual boleh jadi merupakan puncak evolusi model kepemimpinan karena berpijak pada pandangan tentang kesempurnaan manusia (*ahsani taqwim*), yaitu makhluk yang

³⁰ Basa Alim Tualeka, *Nilai Agung Kepemimpinan Spiritual, Memimpin dan Menggerakkan Orang Lain Melalui Hati*, (Jakarta: Kompas Gramedia), hlm. 34

³¹ *Ibid.*

terdiri dari jasmani, nafsani dan ruhani. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati atau kepemimpinan yang sesungguhnya. Ia memimpin dengan hati berdasarkan pada etika religius. Ia mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan sematamata seorang pemimpin yang mencari pangkat, jabatan, kekuasaan dan kekayaan. Model kepemimpinannya tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal semata, melainkan lebih banyak dibimbing oleh faktor internal hati nuraninya. Dengan lain perkataan, bukan kondisi eksternal yang mempengaruhi hati dan perilakunya, melainkan dari dalam hatinya memancar ke luarnya.³²

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. Kepemimpinan spiritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjernihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual juga tidak berarti kepemimpinan dengan kekuatan gaib sebagaimana terkandung dalam istilah “tokoh spiritual” atau “penasehat spiritual”, melainkan kepemimpinan dengan menggunakan kecerdasan spiritual, ketajaman mata batin atau indera keenam. Kepemimpinan spiritual juga tidak bisa disamakan dengan yang serba eksoteris (lahir, formal), melainkan berupaya membawa dan memberi nilai dan makna yang lahir menuju rumah batin (spiritual) atau memberi muatan spiritualitas dan kesucian terhadap segala yang profan.³³

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang tidak rasional atau serba supranatural. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang lebih banyak mengandalkan kecerdasan spiritual dalam kegiatan kepemimpinan. Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual sebagai ketajaman pemikiran yang tinggi yang sering kita katakan menghasilkan sifat-sifat supranatural, seperti intuisi, petunjuk moral yang kokoh, kekuasaan dan otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar dan kebijaksanaan.³⁴

Kepemimpinan spiritual (*Leadership Spiritual*) merupakan kepemimpinan yang membentuk *values, attitude, behavior* yang dibutuhkan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain secara intrinsik *motivation* sehingga menggapai rasa spiritual *survival*.³⁵ Menurut Fry, bahwa kepemimpinan spiritual memiliki tiga karakteristik, karakteristik

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, hlm 7

³⁴ Nur Ifadah, *Spiritual Leadership*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 35

³⁵ Thayib,dkk, “Pengaruh Spiritual Leadership,Stres Kerja, Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Dan Prestasi Kerja Social Worker”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 03 No.02, hlm 41

tersebut berperan sebagai indikator *Leadership Spiritual*, berikut ini uraiannya:

- a. **Vision**, merupakan bagian terpenting yang menarik perhatian untuk melihat apa yang diinginkan oleh organisasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemampuan untuk melihat (*vision*) kedepan jarang digunakan pada literatur mengenai kepemimpinannya. Dengan semakin intensifnya kompetisi global, pendeknya jangka *development life cycles* untuk sebuah teknologi, dan strategi untuk selalu berinovasi membuat para pebisnis membayar mahal untuk lebih pada arah masa depan organisasi. Kotter menegaskan bahwa *vision* merupakan sebuah gambaran di masa yang akan datang secara tersembunyi (*implicit*) atau sangat jelas (*explicit*) dikarenakan mengapa seseorang berjuang untuk menggapai masa depan. *Vision* memiliki fungsi penting dalam memperjelas arah dan tujuan perubahan, yaitu menyederhanakan ratusan bahkan ribuan dari keputusan, kemudian membantu mempercepat dan mengefisiensikan tindakan dari berbagai macam orang. *Vision* juga dapat mendeskripsikan perjalanan organisasi. Hal tersebut dapat memberikan semangat kepada anggota, memberikan arti terhadap pekerjaan dan menyatukan komitmen. Dalam memobilisasikan orang, harus menyeru kepada sesuatu yang jelas, mendefinisikan tujuan dan perjalanan *vision*, merefleksikan hal yang paling cocok, dan membangkitkan harapan dan kepercayaan.³⁶
- b. **Altrustik Love**, didefinisikan sebagai perasaan yang utuh, harmonis, kesejahteraan, kepedulian dan apresiasi untuk diri dan sesama. Berdasarkan definisi tersebut maka di dalamnya mengandung nilai sabar, ramah, tidak iri hati, rendah hati, pengendalian diri, dipercaya, setia dan kejujuran. *Altrustik Love* dapat juga diartikan mencintai orang lain atau mengutamakan orang lain, *Altruisme* merupakan sebuah dorongan untuk berkorban demi sebuah nilai yang lebih tinggi bersifat kemanusiaan dan ketuhanan bisa berupa tindakan menolong sesama tanpa pamrih dan juga sikap loyalitas.
- c. **Hope/Faith**. *Hope* merupakan keinginan atas sebuah pengharapan yang dipenuhi. Orang yang memiliki kepercayaan atau harapan memiliki tujuan kemana mereka akan pergi, dan bagaimana cara mencapainya, mereka akan dapat menghadapi perlawanan, pertahanan dan penderitaan dalam mencapai tujuan. *Faith* merupakan kepastian dari sesuatu yang diharapkan, sanksi dari sesuatu yang diharapkan, sanksi dari sesuatu yang tidak terlihat. Kepercayaan lebih

³⁶ Ibid., Hlm. 53

dari sekedar harapan atau sebuah pengharapan atas sesuatu yang diinginkan. Ini merupakan sanksi yang tidak dapat dibuktikan oleh bukti fisik. Kepercayaan atau harapan merupakan dasar dari pendirian visi/tujuan/misi organisasi yang akan dipenuhi.

Menurut Tobroni, *Spiritual Leadership* adalah kepemimpinan yang menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai *core belief*, *core values* dan filosofi dalam perilaku kepemimpinannya.³⁷ Kepemimpinan tidak ditentukan oleh pangkat, jabatan, dan kedudukan seseorang. Kepemimpinan muncul bukan dari kondisi eksternal dari keindahan jiwanya (*inner beauty of spiritual human being*). *Spiritual Leadership* lahir dari penghayatan spiritual sang pemimpin dan kedekatan sang pemimpin dengan realitas Ilahi dan dunia ruh.³⁸

Karakteristik *Spiritual Leadership* adalah memiliki pola hidup yang sederhana dan suka menolong orang lain, memiliki idealisme yang tinggi untuk menjadikan organisasinya sebagai organisasi yang terbaik, peduli bawahan, tabah menghadapi kesulitan, dan berani mengambil resiko dalam melakukan terobosan-terobosan pembaharuan, serta memiliki kegemaran beramal dan semangat altristik.³⁹

3. Implementasi Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah dalam menumbuhkan Karakter Religius Siswa.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa spiritual dapat dikatakan energi ruhaniah atau suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat.⁴⁰ Dalam perspektif sejarah Islam, spiritualitas menjadi kekuatan luar biasa untuk menciptakan individu yang suci, memiliki integritas dan akhlakul karimah yang keberadaannya bermanfaat. Dalam perspektif agama, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan langsung dengan realitas Tuhan Yang Maha Esa.⁴¹ Dengan memahami dan menginternalisasikan sifat-sifatNya, menjalani kehidupan sesuai petunjukNya, dan meneladani RasulNya, dan perilaku tersebut berorientasi untuk meraih Ridho Allah SWT. Dalam Istilah modern, spiritual mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi

³⁷ Tobroni, *The Spiritual Leadership*, hlm. 12.

³⁸ Nur Ifadah, *Spiritual Leadership*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 35

³⁹ 97 *Ibid.*

⁴⁰ Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting; Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-anak Anda*, (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 5.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 5.

emosi dan karakter.⁴² Orang yang cerdas secara spiritual adalah mereka yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya sebagai wujud dalam pengalamannya terhadap tuntutan sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauannya, yaitu Allah SWT.⁴³

Jadi, kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang melibatkan bathinnya dan memiliki semangat atau “krentek” untuk melakukan segala sesuatu, dalam setiap aktivitasnya berupaya untuk mewujudkan harmoni kehidupan dan membawa nilai-nilai spiritual sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Dalam perjalanan kepemimpinannya dibutuhkan proses yang tidak mudah, untuk itu dibutuhkan semangat atau tafaqud fiddin yaitu mengembangkan wawasan keagamaan dengan mewakafkan diri karena semangat beragama tanpa terputus dalam artian belajar sambil bekerja. Selain itu, dibutuhkan keikhlasan (ukhul jihad) yang mana menjadi faktor yang mendukung dan teramat penting yaitu adanya totalitas dalam mengabdikan atau mengembangkan keilmuwan. Maka dari itu, kerap kali keberadaan pemimpin spiritual ini berada di lingkungan pesantren, madrasah, atau lembaga pendidikan swasta.

Hubungan spiritualitas dan religius ini sangat berkaitan, untuk menyentuh ruh atau jiwa seseorang dibutuhkan pembiasaan, kesabaran, komitmen dan ketekunan. Dalam upayanya, seorang pemimpin berupaya untuk menumbuhkan nilai spiritual dengan cara memberikan keteladanan, pelayanan dan berupaya memberikan kesempatan berupa pembiasaan untuk menata karakter siswanya. Dengan berbagai upaya yang secara dhoir akan memberikan pengaruh tersendiri untuk siswanya, hal ini juga tidak terlepas dari peran keluarga dan lingkungan. Menurut Aristoteles, bahwa karakter berkaitan dengan “Habit” atau kebiasaan yang dilakukan terus menerus.⁴⁴ Kebiasaan yang dimaksud pemimpin spiritual di sini adalah kebiasaan yang mengandung nilai religius. Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan

⁴² Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, Terj.

Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 5.

⁴³ Abd. Wahab H.S & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm. 53.

⁴⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 32

beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁵ Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan, dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan RasulNya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di kehidupan akhirat kelak.⁴⁶

Karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku siswa. Karakter diajarkan dengan mengenalkan, memahami, hingga mengajak siswa sehingga pada akhirnya siswa mampu mempraktikkan dan memaknainya sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi perenungan (*reflective action*) serta mengembangkannya menjadi pusat keunggulan insani (*center of human excellent*).⁴⁷ Selain itu, tidak benar adanya jika karakter adalah seratus persen turunan dari orang tua. Jika dikatakan demikian, maka karakter tidak bisa dibentuk. Namun, jika dikatakan bahwa gen adalah salah satu dari faktor dalam pembentukan karakter, maka karakter dapat dibentuk. Orang tua memiliki andil terbesar, karenanya mereka menjadi sekolah pertama anak. Maka dari itu, orang tua mempunyai pengaruh besar. Jika elemen dalam pembentukan karakter saling berkesinambungan, maka akan terbentuk karakter yang di harapkan.⁴⁸

Maka dari itu, sekolah atau madrasah bukanlah elemen sepenuhnya. Telah dijelaskan bahwa keluarga dan lingkungan merupakan bagian dari elemen pembentukan karakter. Dari dalih tersebut, madrasah

⁴⁵ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS Anggota IKAPI, 2012), hlm. 42

⁴⁶ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hlm. 35.

⁴⁷ Dirjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Belajar Mandiri Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah Dimensi Kompetensi Evaluasi* (Jakarta: Depdiknas, 2009), hlm. 7-8

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 14-15

layaklah menciptakan lingkungan yang mendukung harapan setiap orang tua dan kepala madrasah untuk menjadikan anak memiliki karakter religius. Lingkungan tersebut dimulai dari kegiatan yang berbentuk program madrasah, yang merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, sehingga siswa akan terbiasa dengan sendiri, dengan demikian karakter terbentuk. Di dalam kegiatan tersebut disematkan nilai-nilai kebaikan.

Madrasah itu sendiri adalah lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat pembelajaran dan berbagai kegiatan. Pembelajaran itu sendiri adalah sarana guru dalam menyalurkan nilai, ilmu dan pengetahuan. Pada akhirnya guru berperan penting dalam prosesnya. Demikian untuk menyalurkan nilai kebaikan, madrasah memiliki metode pembelajaran berbasis nilai spiritual, antara lain:

- a). Nilai diajarkan kepada siswa atau santri dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri, dengan teknik:
 - 1). Pengajian, bertujuan untuk menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang dianggap benar dan dikembangkan di madrasah.
 - 2). Hafalan dan Repetisi. Diharapkan, hafalan tersebut dapat menjadi pengingat otomatis bagi santri. Hal ini bertujuan menanamkan doktrin dengan menggunakan pendekatan emosional siswa. Prinsip-prinsip metode ini adalah semangat dan bahagia, disampaikan dengan jelas dan rasional, diulang-ulang, dan mendoakan guru dengan membaca alfatihah sebelum dan sesudah belajar.
- b). Nilai diajarkan dengan jalan bolak-balik antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritiknya yang umum. Hal ini direalisasikan dalam pengajian kitab lintas kitab, musyawarah, dengan teknik:
 - 1). Pemimpin atau ustadz-ustadzah melakukan komunikasi verbal dengan menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa.
 - 2). Pemimpin atau ustadz-ustadzah melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi timbal balik antara siswa dengan guru dengan tanya jawab dan diskusi.
 - 3). Pemimpin atau ustadz-ustadzah menjadi uswah atau teladan yang baik dan patut diikuti santri, seperti berbicara dan berperilaku yang sopan dan santun baik di dalam maupun di luar pembelajaran di kelas. Prinsip-prinsip metode ini yaitu

- a. Berani, saling menghargai, dan menghormati.
 - b. Berfikir bebas, terbuka, teliti, dan kritis.
 - c. Menggunakan bahasa yang sopan, jelas, dan didasari keilmuan.
 - d. Mendoakan guru dengan membaca surat Al-Fatihah sebelum dan sesudah belajar.
- c). Nilai dibentuk pada peserta didik dengan memaksimalkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga dapat dieksplorasi dengan upayanya sendiri. Siswa dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial kemasyarakatan, dengan teknik:
- 1) Pemimpin atau ustadz-ustadzah melakukan komunikasi verbal dengan menginformasikan dan menjelaskan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik.
 - 2) Pemimpin atau ustadz-ustadzah melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi timbal balik antara siswa dengan guru dengan melakukan tanya jawab dan diskusi dalam pembelajaran.
 - 3) Pemimpin atau ustadz-ustadzah menjadi uswah.
 - 4) pemimpin atau ustadz-ustadzah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampakkan, menyampaikan dan menciptakan nilai yang diyakini dan telah mengarakter pada diri siswa melalui presentasi, tanya jawab.⁴⁹
- Prinsip-prinsip metode ini adalah:
- a) Materi yang disampaikan adalah intisari ilmu.
 - b) Siswa memosisikan diri sebagai pemula.
 - c) Semangat, senang, berani, berpikir bebas, kreatif dan percaya diri.
 - d) Siswa memahami pengetahuan secara tuntas dengan cepat, tepat dan tangkas.
 - e) Siswa mempraktikkan pengetahuannya.
 - f) ATM (Amati, Tiru, dan Modifikasi)
 - g) Siswa selalu berusaha terlibat aktif.
 - h) Mendoakan guru dengan membaca surat Al-Fatihah sebelum dan sesudah belajar.
- d. Nilai dibentuk pada peserta didik dengan melatih spiritualisnya melalui kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, puasa, wirid, *suluk*, kemudian direfleksikan dalam praktik hidup keseharian yang shalih dengan bersikap *tawakkal*, *ikhlas*, jujur pada diri, orang lain dan lingkungan, sehingga manusia dan berfungsi maksimal dalam

⁴⁹ Nur Ifadah, *Spiritual Leadership*., hlm. 139-143

kehidupannya. Prinsip-prinsip metode ini yaitu: Semangat dan bahagia, serta dilakukan terus menerus.

Di dalam Madrasah, kepala madrasah dan guru merupakan elemen penting untuk menciptakan suasana belajar, demi mencapai tujuan lembaga. Kepala Madrasah memiliki kemampuan untuk mengarahkan kemana lembaga pendidikan itu berjalan. Dalam kepemimpinan spiritual memiliki nilai yang mampu menghidupkan, membangkitkan semangat, menumbuhkan kesadaran, dan menggerakkan diri dan orang lain dalam melaksanakan fungsi, tugas dan kewajibannya.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sungguh sangat sederhana. Ia menyentuh bagian paling hakiki dari setiap hati manusia, hati nurani. Spiritual membawa pesan bahwa tidak semuanya nyata, meskipun mereka memang ada. Mudah-mudahan, selalu tidak berwujud di balik hal-hal yang bersifat materiil. Otak bisa dilihat namun pikiran tidak. Caci maki memang bisa didengarkan, namun tidak dengan amarah. Seperti apa wujud pikiran dan amarah. Spiritualitas yang akan nantinya membawa kita mampu “melihat” pikiran dan “mendengar” amarah.⁵⁰

Banyak yang mengaitkan spiritualitas dengan agama. Membicarakan spiritual memang tidak lepas dari pembicaraan mengenai agama. Agama memang salah satu jalan bagi kita untuk mengenal spiritual dengan lebih baik. Agama adalah suatu sistem kepercayaan. Dan spiritual adalah implementasinya dalam kehidupan. Mungkin akan lebih mudah jika diibaratkan dengan agama adalah teori dan spiritual adalah aplikasinya. Tanpa teori kita buta, tanpa aplikasi kita tidak akan lebih baik dari sebuah buku usang di perpustakaan yang tinggal menunggu waktu untuk menghuni tong sampah.⁵¹

Agama dan spiritualitas sudah seharusnya berjalan seiringan. Saling mengisi dan membangun, kita menjadi manusia seutuhnya. Spiritualitas, sama halnya seperti mendiskusikan tentang praktik lapangan. Bisa jadi teori (agama) yang kita percaya berbeda satu sama lain. Namun, spiritualitaslah yang membuat kita mampu duduk bersama dalam damai dan toleransi. Konteks spiritualitas lebih luas. Ia bisa masuk melintasi beragam kepercayaan. Meskipun setiap agama memiliki cara-cara

⁵⁰ Basa Alim Tualeka, *Nilai Agung Kepemimpinan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hlm. 7

⁵¹ hlm. 9

tersendiri yang unik dalam menggambarkan spiritualitas terhadap pengikutnya.⁵²

Mengapa dulu nenek moyang kita mampu hidup berdampingan dalam damai? Bukan suatu rahasia jika Indonesia di kenal luas sebagai bangsa dengan keberagaman suku, ras, dan agama. Namun semuanya bisa berjalan beringingan, bahkan bahu membahu membangun bangsa. Tidak mengherankan, karena selain religius, bangsa kita mewarisi semangat spiritual yang tinggi. Bukan sekedar beriman dan menutup mata terhadap kepentingan umat lainnya. Bangsa Indonesia menyadari dan mengamini adanya perbedaan yang justru dijadikan sebagai kekuatan utama pembangun kejayaan bangsa.¹⁹¹

Nilai-nilai kebajikan yang diwariskan turun temurun dari pemimpin spiritual membentuk suatu pola yang kita kenal kebijaksanaan. Tidak berkaitan dengan logika, melainkan dengan cinta. Bukan mengendap di otak, melainkan merasuk ke dalam hati. Berbenih dan tumbuh menjadi bunga kasih sayang. Kasih sayang yang tidak terbatas warna kulit dan logat bahasa. Kebijaksanaan adalah pilar utama penyangga spiritualitas. Menjadi mata dan otak dari spiritualitas untuk tidak hanya berkaca dari satu sisi, namun menerobos segala aspek. Mengolah dengan cinta dan rassa, bukan atas dasar perang kepentingan.

Nilai-nilai kebaikan yang dibawa pemimpin, apalagi pemimpin yang dipilih karena layak untuk memimpin. Dengan kata lain, alam lah yang memilihnya, akan membawa suasana yang berbeda. Mereka tidak berambisi, untuk menjadi otoriter karena disebut dirinya adalah pemimpin. Namun, lebih dari itu. Menjadi guru bagi dirinya, semangat belajar, serta memberikan cahaya untuk yang lain tanpa sebuah paksaan untuk mengikutinya. Hal demikian, pemimpin spiritual memberikan sesuatu kebaikan berupa nilai dan segala kebijaksanaan dalam bentuk sikap dan sifat yang mampu menggugah siapa saja, dalam hal ini adalah siswa.

Kaitan erat spiritualitas dan kepemimpinan yaitu kepemimpinan spiritual tidak hanya membuat orang-orang yang dipimpin mampu bergerak sesuai dengan tujuan awal, melainkan juga memberikan visi yang segar, siraman terhadap nurani, kelompok yang solid dan jujur, serta perasaan saling memiliki satu sama lain. Sekilas memang terlihat berat untuk menjalankan kepemimpinan dengan model spiritualitas ketika kita sudah terbiasa dengan pemimpin yang kaku dan tidak mengindahkan

52

*Ibi
d.,*

perasaan orang-orang yang dipimpinnya. Sebenarnya mudah saja, karena kepemimpinan spiritual hanya modal yang pasti dimiliki setiap manusia. Hati nurani. Hati nurani tidak akan pernah menggurui namun merupakan guru terbaik. Hanya saja, kita terlalu sering dikotori oleh banyaknya konflik kepentingan di sekitar kita yang terkadang membuat kita, mau tidak mau, jadi melupakan si kecil hati nurani.⁵³

Hal ini memberikan garis besar bahwa nilai dan karakteristik yang dibawa pemimpin spiritual dapat memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter religius. Mengingat kembali ada tiga nilai dasar kepemimpinan spiritual yang merupakan indikator penting, antara lain:

1. Vision

Visi adalah inti persoalan, pandangan atau wawasan ke depan. Visi menjadi penerangan yang mengarahkan lembaga atau organisasi atau peserta didik. Penentuan visi menjadi krusial, karena inilah dasar utama dalam setiap kepemimpinan. Baik skala organisasi ataupun kepemimpinan pribadi.⁵⁴ seorang pribadi yang memiliki visi kuat, biasanya memiliki fondasi yang kuat pula untuk menjadi seorang pemimpin sejati. Ia tahu pasti mana yang harus ia pilih di antara sekian banyak visi yang semuanya terlihat menggiurkan. Ia juga fokus dan memiliki prioritas.

Dalam kepemimpinan spiritual, visi memainkan peranan yang sangat penting. Visi utama seorang pemimpin spiritual yaitu *compassion*. Mendahulukan sisi manusiawi, bukan berarti mengesampingkan tujuan utama, misalnya membiarkan lembaga mengalami mendekati kebangkrutan karena mengedepankan kesejahteraan karyawan.

Visi adalah kiblat atau arah yang akan mempersatukan perbuatan kita karena nya dia sebagai magnet yang sangat kuat.⁵⁵ Visi juga merupakan proses perenungan yang menggabungkan pengalaman, intelektual, serta intuisi seseorang. Sehingga berbekal ini, pemimpin dapat memahami apa yang harus dilakukan untuk mencapai visi.

2. Hope

Hope adalah pengharapan yang tinggi terhadap tujuan utama. Hope memberikan kekuatan terbaik. Memang sekilas terlihat mirip antara *hope* dan *ambition*. Namun, impian berbeda dari ambisi, karena setinggi apa pun, impian tidak memiliki sifat destruktif. Pemimpin spiritual

⁵³ *Ibid.*, hlm. 14

⁵⁴ hlm. 23

⁵⁵ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 178-179

membalut ambisi yang menggebu dengan impian yang nyata. Ambisi memungkinkan kita untuk saling membunuh, namun impian tidak demikian. Impian menjadi sumber semangat.

Terkadang impian yang kita inginkan memang muluk. Kita mengatakan berkeinginan untuk menginspirasi dunia. Lihat dimana kesalahannya? Tidak ada yang keliru. Hanya saja ketika kita sudah dibutakan dengan ambisi, impian kita untuk menginspirasi dunia akan berubah haluan menjadi penaklukkan dunia. Pemimpin spiritual yang baik pasti tahu, penghargaan tertinggi adalah penghargaan yang diberikan oleh dan untuk diri sendiri. Jadi, visi pemimpin spritual tentukan dibarengi dengan kekuatan terbaik yaitu harapan, harapan untuk menata karakter siswa misalnya dengan sarana kegiatan ekstra.

3. Altruistic Love

Altruistic Love adalah kasih sayang yang tidak bersyarat. Dengan menjunjung nilai ini, seseorang mampu menempatkan orang lain sama berharganya dengan dirinya sendiri. Kasih sayang yang ia tanamkan pada setiap orang termasuk siswa yang ia temui berbalik menjadi simpati dan kepercayaan.

Who win the crowds, will win the crown adalah ungkapan bahasa Inggris yang sering digunakan untuk menggambarkan situasi tersebut. Siapa yang bisa memenangkan hati orang banyak, maka akan dianugerahi mahkota kepemimpinan.⁵⁶

Dalam kaitan menumbuhkan karakter religius, pemimpin spiritual memiliki fungsi kepemimpinan, antara lain:

a) Pemimpin sebagai ruh

Pemimpin adalah jasad dan jiwanya. Agar menjaga jasadnya tetap hidup dan jiwanya tetap dengan cahaya Ilahiah sudah kewajibannya. Pemimpin dalam menghidupkan dan melestarikan Yayasan atau Madrasah, serta menumbuhkan jiwa-jiwa dalam Yayasan atau Madrasah dengan seluruh daya dan upayanya.⁵⁷

b) Pemimpin sebagai pengasuh

Pemimpin menganggap semua santri atau siswa yang menempuh pendidikan di lembaga yang diembannya adalah anak yang harus diasuh untuk menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tuanya dengan perhatian dan kasih sayang.⁵⁸

c) Pemimpin sebagai pendidik

⁵⁶ Basa Alim Tualeka, a *Op.Cit.*, hlm. 24

⁵⁷ Nur Ifadah, *Spiritual Leadership*, Hlm. 151

⁵⁸ hlm.153

Secara lisan, proses pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar dan konsultasi, secara tindakan ikut terjun dalam kegiatan belajar sampai dengan ekstra.

d) Pemimpin sebagai sumber ilmu pengetahuan

Sebagai sumber ilmu pengetahuan, pemimpin tekun belajar dan mengajar serta memberikan solusi untuk setiap pemecahan masalah. Karena ilmu dapat memberikan solusi untuk pemecahan masalah kehidupan. e) Pemimpin sebagai konselor

Pemimpin sebagai figur sentral dan diyakini keluasan ilmu keagamaannya, nilai-nilai yang dianut, kesuciannya dan dekat dengan Allah Swt, sehingga ia dipandang memiliki kedalaman ilmu dan kekuatan spiritual yang mendukung posisinya sebagai pengayom bathin masyarakat. Dengan itu, ia menjadi tempat berkonsultasi siswa dan sebagai tempat memperoleh kekuatan spiritual. Kemudian kepala madrasah selaku pemimpin menanggapi masalah dan kegelisahan jiwa atau ketidaktenangan hati para santrinya dengan memberikan nasehat dan motivasi untuk menumbuhkan atau membina rasa percaya diri melalui penegakkan nilai-nilai *spiritual leadership* dengan aktivitas spiritual dengan harapan membangun kesadaran siswa untuk tegaknya iman dan menempatkan Allah sebagai konselor yang Maha Mengetahui menjadi sumber kekuatan untuk memecahkan masalah kehidupan serta mengarahkan siswa untuk mampu melakukan *self counselling*.⁵⁹

Dapat ditarik garis besar bahwa kepala madrasah menjadi konselor dalam proses pembelajaran, sehingga yang dirasakan siswa adalah kepala madrasah pembangkit motivasi dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri dan ketenangan batin melalui konsultasi dan pendekatan diri kepada Allah.⁶⁰ f) Pemimpin sebagai motivator

Kepala madrasah memberikan motivasi kepada siswa, dengan secara lisan maupun tindakan.

g) Pemimpin sebagai teladan

Dari cara berbusana, cara berbicara, bersikap sampai tutur kata menjadi teladan untuk siswa.

Dengan fungsi kepemimpinan spiritual yang mengandung nilai-nilai dasar yang dibawa seorang pemimpin ini dapat mengiringi berbagai proses belajar dan kegiatan menumbuhkan karakter siswa.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 158

⁶⁰ *Ibid.*, hlm 159

KESIMPULAN

Hubungan spiritualitas dan religius ini sangat berkaitan, untuk menyentuh ruh atau jiwa seseorang dibutuhkan pembiasaan, kesabaran, komitmen dan ketekunan. Dalam upayanya, seorang kepala madrasah berupaya untuk menumbuhkan nilai spiritual dengan cara memberikan keteladanan, pelayanan dan berupaya memberikan kesempatan berupa pembiasaan untuk menata karakter siswanya. Dengan berbagai upaya yang secara dhohir akan memberikan pengaruh tersendiri untuk siswanya, hal ini juga tidak terlepas dari peran keluarga dan lingkungan. Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam usaha untuk menyalurkan nilai religius kepada siswa, madrasah memiliki metode pembelajaran berbasis nilai spiritual, antara lain: (a) Nilai diajarkan kepada siswa atau santri dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, (b) Nilai diajarkan dengan jalan bolak-balik antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritiknya yang umum, (c) Nilai dibentuk pada peserta didik dengan memaksimalkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga dapat dieksplorasi dengan upayanya sendiri. Siswa dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial kemasyarakatan, (d) Nilai dibentuk pada peserta didik dengan melatih spiritualisnya melalui kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, puasa, wirid, *suluk*, kemudian direfleksikan dalam praktik hidup keseharian yang shalih dengan bersikap *tawakkal*, *ikhlas*, jujur pada diri, orang lain dan lingkungan, sehingga manusia dan berfungsi maksimal dalam kehidupannya.

REFERENSI

- Asmaun, S. (2012). *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-MALIKI PRESS Anggota IKAPI.
- Buzan, T. (2003). *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*. Terj. Ana Budi Kuswandani, Indonesia: PT Pustaka Delapratosa.

- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (1989). Kamus lengkap psikologi. Dictionary, O. (2000). Oxford advanced learner's dictionary.
- Doe, M., & Walch, M. (10). Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Gibson, A. (2011). Spirituality in educational leadership: Engaging with the research. TEACH Journal of Christian Education, 5(1), 9.
- Hart, M. H., & Djunaidi, M. (2001). Seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah. Pustaka Jaya.
- HS, A. W. (2011). Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual.
- Murtafiah, N. H. (2018). *Konsep Pendidikan Harun Nasution dan Quraish Shihab*. Jurnal Muhtadiin, 4(2).
- Nadler, D. A., Tushman, M., & Hatvany, N. (1982). Managing organizations. Organizational Dynamics, 35-47.
- Nasr, S. H. (2003). Antara Tuhan, Manusia, dan Alam. IRCiSod.
- Riaz, O. (2012). Spirituality and transformational leadership in education.
- Sumidjo, W. (2002). Kepemimpinan kepala sekolah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tharaba, M. F. (2016). Dasar-dasar Pendidikan Islam. Malang: Dreamliterabuana.
- Thayib, B. C., Sulasmi, S., & Eliyana, A. (2013). Pengaruh spiritual leadership, stres kerja, dan kompensasi terhadap kepuasan dan prestasi kerja social worker organisasi sosial di surabaya. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 3(1).
- Tobroni, T. (2015). Spiritual leadership: A solution of the leadership crisis in Islamic education in Indonesia. British Journal of Education, 3(11), 40-53.

Toto, T. (2005). *Spiritual Centered Leadership*.

Wahab, A. (2011). *Kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual*.